

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam upaya memperoleh hasil penelitian ilmiah, skripsi ini diharapkan dapat memberi jawaban yang kompherensif bagi seluruh permasalahan yang dirumuskan. Secara umum persoalan-persoalan pengalaman keagamaan sudah pernah dibahas dalam penelitian ilmiah terdahulu, berikut merupakan beberapa penelitian ilmiah yang relevan dengan penelitian pada skripsi ini.

Pertama, Penelitian Muhammad Lutfi AlFajar NIM 12110207 mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2016 yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab at-Tauhid Lish Shaf Al-Awwal Al-'Aliy Karya Dr. Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan*". Pada skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab *at-Tauhid Lish Shaf Al-Awwal Al-'Aliy* karya Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan. Realita permasalahan pada skripsi ini adalah lemahnya aqidah pada zaman yang selalu mengalami perubahan social secara dinamis sehingga manusia sangat rawan terjerumus oleh berbagai macam keraguan dan kerancuan pemikiran. Teori yang relevan adalah pernyataan Muhammad Abduh dalam bukunya yang berjudul *Risalah Tauhid*, menyatakan bahwa tauhid adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah dan sifat-sifat yang wajib ada pada-Nya dan sifat yang boleh ada pada-Nya dan sifat yang tidak harus ada pada-Nya (musathil).

Jenis penelitiannya adalah *library research* yang dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Implikasi nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kehidupan sehari-hari yaitu: (a) menumbuhkan rasa loyal, *respect* dan solid kepada umat Islam dan membenci sikap orang-orang kafir yang menyimpang, serta menumbuhkan rasa kepedulian kepada sesama muslim terhadap pengajaran aqidah dan tauhid. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Lutfi AlFajar dengan penelitian ini terdapat pada variabel, yaitu sama-sama mempunyai variabel tentang ketauhidan, (b) menjadikan manusia untuk selalu beribadah kepada Allah dan berdzikir disetiap waktu, (c) menjadikan manusia untuk selalu konsekuensi terhadap apa yang ia ikrarkan kepada Allah dan RasulNya dan beribadah yang sesuai dengan Al-Quran Hadist; (2) Terdapat tiga nilai-nilai Pendidikan tauhid yang terkandung dalam kitab *at-Tauhid Lish Shaf Al-Awwal Al-'Aliy*, yaitu (a) sendiri nilai-nilai perilaku seorang muslim kepada sesama manusia, meliputi nilai dakwah tauhid, (b) nilai-nilai perilaku seorang muslim kepada Allah Swt., (c) nilai-nilai perilaku seorang muslim kepada diri.

Kedua, Penelitian Zulfikar Abdullah Iman Haqiqi NIM 102338011 mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, tahun 2017 yang berjudul "*Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Novel Mustika Naga Karya Candra Malik*". Pada skripsi ini membahas tentang nilai pendidikan tauhid dalam novel *Mustika Naga* karya Candra Malik. Realita permasalahan

pada skripsi ini yaitu “Fenomena baru yang mulai marak di sekitar kita adalah bergesernya keyakinan masyarakat karena pengaruh dari beberapa hal yang diberitakan melalui media masa baik cetak maupun visual. Diantaranya adalah perkara perkara gaib, pesugihan, atau orang yang mampu menyembuhkan penyakit dengan cara-cara gaib dan menjurus kepada syirik.”

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (Library Research), dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) tauhid *ubudiyah* adalah yakin bahwa tidak ada yang berhak mendapatkan pengabdian atau ibadah dari kita selain Allah Swt., setelah meyakini bahwa Allah itu Esa dan Allah yang menciptakan alam semesta ini. Bukan berarti Allah yang berhajat agar Dia mendapatkan pengabdian, tetapi pengabdian dan peribadatan disini adalah bentuk ketaatan kita sebagai makhluk-Nya; (2) nilai tauhid *uluhiyah*, Uluhiyah ialah percaya sepenuhnya, bahwa Allahlah yang berhak menerima semua peribadatan makhluk; (3) nilai tauhid *rububiyyah*, *rububiyyah* adalah setelah mengetahui bahwa Allah Swt. adalah pencipta alam semesta kita harus mengetahui siapa yang berhak untuk mengatur dan melarang.

Ketiga, Penelitian Izun Ni'mah NIM 131310000289 mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Nahdlatul Ulama' (Unisnu) Jepara, tahun 2015 yang berjudul “*Studi Analisis Tentang Pendidikan Tauhid Dalam Buku “Siti Asiah Keteguhan Tauhid Istri Firaun” Karya Yanuardi Syukur*”. Pada skripsi ini membahas tentang *studi* analisis tentang pendidikan tauhid dalam buku Siti Asiah Keteguhan tauhid Istri Firaun karya Yanuardi Syukur. Realita

permasalahan pada skripsi ini adalah terbukanya polusi modernitas seperti free sex, pornoaksi, pornografi, perilaku materialistic dan hedonis, eksploitasi sumber daya alam, white collar crime, premanisme, bentuk-bentuk kekerasan, sampai pada peperangan.

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian *library research*, dan menggunakan metode kualitatif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Tauhid adalah suatu bentuk pengakuan dan penegasan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Zat Yang Maha Suci yang meliputi sifat, asma dan afal-Nya. Intinya tauhid adalah keyakinan akan Esa-nya ketuhanan Allah Swt., dan ikhlasnya peribadatan hanya kepada-Nya, dan keyakinan atas nama nama serta sifat-sifat-Nya; (2) konsep pendidikan tauhid menurut Yanuardi Syukur ialah perjuangan mempertahankan tauhid berdasarkan kalimat La ilaha illallah dengan mantap dimanapun berada dan sampai akhir hayat. Perjuangan untuk menauhidkan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Agar Allah senantiasa meridhoi.

Keempat, Penelitian Saepul Bahri NIM 107011000646 mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2014 yang berjudul "*Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga*". Pada skripsi ini membahas tentang konsep Pendidikan

tauhid dalam keluarga. Realita permasalahan pada skripsi ini adalah keberadaan masyarakat yang mulai disugahi informasi-informasi yang kembali membawa budaya animisme-dinamisme, Informasi-informasi yang seharusnya diluruskan kembali agar sesuai dengan ajaran Islam. Media cetak contohnya banyak mencekoki masyarakat dengan cerita-cerita yang bertentangan dengan ketauhidan, seperti majalah *Mistis*, tabloid *Posmo*, koran *Merapi*, majalah *Liberty*. Ditambah lagi tayangantayangan televisi dan layar lebar, meskipun diniatkan hanya sebagai hiburan, tapi tidak sedikit yang menjadi takut akan gelap, pohon yang dikatakan angker harus dirawat, diberi sesaji, serta tidak sedikit yang lebih percaya kepada dukun atau paranormal ketimbang keyakinannya akan kekuatan dan kekuasaan Allah Swt. Meskipun tidak semua tayangan dan pemberitaan tersebut negatif.

Penelitian ini dilakukan pada bulan oktober 2013 sampai dengan bulan juli 2014 dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *content analysis*. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode penelitian *library research*. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) anak bagi keluarga merupakan anugrah yang diberikan Allah Swt. yang memiliki dua potensi yakni baik dan buruk. Hal tersebut tergantung bagaimana pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Orang tua memiliki peran yang tidak dapat diremehkan bagi masa depan anak. Anak, memiliki fitrah yang dibawanya, tergantung bagaimana perkembangannya yang banyak tergantung kepada usaha pendidikan dan bimbingan yang dilakukan kedua orang tuanya. Oleh karena itu diharapkan orang tua menyadari kewajiban serta

tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya; (2) konsep pendidikan tauhid dalam keluarga dapat dilihat dari materi dan metodenya. Tidak seorang anakpun yang dilahirkan kecuali ia dilahirkan menetapi fitrah. Maka kedua orang tuanya lah yang menyebabkan dia menjadi yahudi, nasrani, atau majusi; (3) metode Pendidikan Tauhid dalam keluarga adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga. Metode-metode yang digunakan untuk pendidikan tauhid dalam keluarga antara lain: kalimat tauhid, keteladanan, pembiasaan, nasehat, pengawasan; (4) metode pendidikan tauhid dalam keluarga adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga. Metode-metode yang digunakan untuk pendidikan tauhid dalam keluarga antara lain: kalimat tauhid, keteladanan, pembiasaan, nasehat, pengawasan; (5) konsep pendidikan tauhid dalam keluarga, dapat dilihat dari materi dan metodenya. Tidak seorang anakpun yang dilahirkan kecuali ia dilahirkan menetapi fitrah. Maka kedua orang tuanya lah yang menyebabkan dia menjadi yahudi, nasrani, atau majusi.

Persamaan penelitian pertama, kedua, ketiga, dan keempat dengan penelitian ini terdapat pada variabel, yaitu sama-sama mempunyai variabel tentang ketauhidan. Sedangkan perbedaan penelitian pertama, kedua, ketiga dan keempat dengan penelitian ini terletak pada metodenya dan variabel terikat, penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif yang bersifat *library research*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Kemudian variabel terikat pada penelitian tersebut adalah

menggunakan literatur, sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah musik keras.

Kelima, Penelitian Animatul Afiyah NIM 111-12-185 mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga (IAIN Salatiga), tahun 2017 yang berjudul “*Sistem Pendidikan Tauhid Di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Desa Bukateja, Kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2016/2017*”. Pada skripsi ini membahas tentang sistem pendidikan tauhid di pondok pesantren Darul Muttaqin desa Bukateja, kecamatan Balapulang, kabupaten Tegal tahun ajaran 2016/2017. Realita permasalahan dalam skripsi ini adalah urgensi kurikulum yang efektif dan efisien, khususnya pada pondok pesantren Darul Muttaqin desa Bukateja, Kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan, dan subyek penelitiannya adalah Pondok Pesantren Darul Muttaqin dengan asuhan Bapak KH. Ahmad Fakhri dengan alamat di desa Bukateja, Kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) sistem pendidikan tauhid yang ada di pesantren ini yaitu terdiri dari unsur-unsur dasar pendidikan tauhid, tujuan pendidikan tauhid, masjid, pondok, kurikulum, kyai/ustadz, santri, metode, dan evaluasi; (2) faktor pendukung pendidikan tauhid yaitu adanya partisipasi ustadz dan santri dalam mengaji, pengurus, masjid sebagai sentral kegiatan, asrama santri, dan evaluasi; (3) permasalahan/faktor

penghambat pendidikan tauhid yaitu adanya kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MTS dan kurangnya santri dalam memanage waktu. Persamaan penelitian kelima dengan penelitian ini yaitu pada variabel, sama-sama mempunyai variabel tentang ketauhidan. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak variabel terikat, tujuan atas variabel pada penelitian ini untuk mencari tahu bentuk sistem pendidikan tauhid di pondok pesantren Darul Muttaqin, sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah untuk mencari dampak musik keras terhadap ketauhidan.

Keenam, Penelitian Ulfa Muadhatin Qoriah, Ibrahim Bafadal dan Mustiningsih, Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, Volume 1 No. 2 Juni 2018 yang berjudul "*Manajemen Implementasi Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Tauhid dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*", penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyusunan kalender akademik, penyusunan jadwal pelajaran, implementasi pembelajaran berbasis tauhid, hambatan dan solusi implementasi kurikulum dan pembelajaran berbasis tauhid.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Prosedur pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) solusi mengatasi hambatan implementasi kurikulum dan pembelajaran yaitu (a) adanya pembinaan secara rutin setiap minggu dan diskusi tim MGMP, (b) adanya bimbingan belajar dan pemberian motivasi dan semangat belajar saat pembelajaran, c) melakukan

rapat dan koordinasi dengan antar bagian dan unit, d) menjalin komunikasi dan pemberian pemahaman kepada orangtua peserta didik saat penerimaan rapor atau pada acara kajian oleh yayasan; (2) penyusunan kalender akademik mencakup beberapa hal yaitu, a) disusun maksimal 30 hari sebelum tahun ajaran baru, b) mengacu pada kalender akademik diknas, c) pembahasan draf kalender akademik dalam rapat bagian departemen pendidikan dan menengah LPI Hidayatullah Malang, dan d) pembagian kalender akademik dan pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran kepada guru; (3) hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum dan pembelajaran yaitu adalah guru peserta didik, sarana prasarana dan orangtua peserta didik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada variabel, yaitu sama-sama mempunyai variabel tentang ketauhidan. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada metopen dan variabel terikat, penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif studi kasus, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kemudian fokus penelitian tersebut bertujuan untuk implementasi pembelajaran berbasis tauhid, sedangkan fokus penelitian ini adalah mencari dampak musik keras terhadap ketauhidan.

Ketujuh, Penelitian Rachmad Abdullah, Widha Sunarno dan Cari, Program Studi Pendidikan Sains Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jurnal Inkuiri Volume 2, No. 2 2013 yang berjudul *“Implementasi Aqidah Tauhid dalam Pembelajaran Ipa Fisika Dengan Metode Kooperatif Jigsaw dan Stad Ditinjau dari Motivasi Belajar dan*

Karakter Siswa". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi pembelajaran IPA Fisika dengan metode kooperatif Jigsaw dan STAD, motivasi belajar dan karakter siswa terhadap prestasi belajar siswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *cluster random sampling* sebanyak dua kelas. Uji hipotesis penelitian menggunakan anava tiga jalan dengan desain faktorial $2 \times 2 \times 2$. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) ada pengaruh karakter siswa tinggi dan rendah terhadap prestasi belajar kognitif siswa, karakter tinggi lebih baik daripada karakter rendah; (2) ada pengaruh implementasi aqidah tauhid dalam pembelajaran IPA Fisika dengan metode kooperatif Jigsaw dan STAD terhadap prestasi belajar kognitif siswa, metode Jigsaw lebih baik daripada metode; (3) STAD ada pengaruh motivasi belajar tinggi dan rendah terhadap prestasi belajar kognitif siswa, motivasi tinggi lebih baik daripada motivasi rendah; (4) siswa tidak ada interaksi antara metode kooperatif Jigsaw dan STAD dengan karakter siswa terhadap prestasi belajar kognitif siswa; (5) ada interaksi antara metode kooperatif Jigsaw dan STAD dengan motivasi belajar terhadap prestasi belajar kognitif; (6) tidak ada interaksi antara metode kooperatif Jigsaw dan STAD, motivasi belajar dan karakter siswa terhadap prestasi belajar kognitif siswa; (7) tidak ada interaksi motivasi belajar dengan karakter siswa terhadap prestasi belajar kognitif siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada variabel, yaitu sama-sama mempunyai variabel tentang ketauhidan. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini

terletak pada metopen, penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif kuasi eksperimen, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Kedelapan, Penelitian Donald Loffie Muntu jurnal Filsafat Teologia Surya Nusantara, Vol. 5, No.2, Juli 2017 yang berjudul “*Exposure to Rock Music: Their Relationship to The Religious Habits of Indonesian College Students*”. Penelitian ini dibuat untuk melihat hubungan rock musik dengan kehidupan kerohanian mahasiswa Indonesia di Universitas Advent Philipina antara tahun 2007-2008. Dengan mempertimbangkan faktor umur, agama, jenis kelamin, dan tahun masuk sebagai moderator yang berubah-ubah. Teori yang relevan adalah pernyataan Bacchiochi (2000) menyebutkan bahwa musik rock adalah salah satu fenomena yang muncul di abad kedua dan dapat mempengaruhi moral, sosial, dan nilai-nilai kehidupan dari masyarakat. Kehidupan sosial masyarakat memberikan penilaian bahwa musik rock telah menjadi pengaruh yang kuat di dalam pikiran dan gaya hidup generasi ini.

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif korelasi, dengan menggunakan kuesioner di dalam mengumpulkan data dengan mengungkap musik rock dan kehidupan kerohanian dari siswa dan mahasiswa Indonesia. Dengan meneliti hasil musik rock mempengaruhi kehidupan kerohanian bagi para siswa dan mahasiswa. Adapun lokasi penelitian adalah di kampus Universitas Advent Filipin, Silang, Cavite, 2 jam perjalanan dari kota Manila. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) kebanyakan para mahasiswa menjawab bahwa mereka senang mendengar musik rock dengan

teman dan mendengar musik rock setiap hari. Kebanyakan mereka juga mendengar musik rock 5-7 menit per sesi dan mulai senang mendengar musik rock ketika di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP); (2) hasil dari analisa hubungan menyatakan bahwa ada hubungan antara mempelajari musik rock dan kehidupan kerohanian. Hubungan yang penting antara mempelajari musik rock dengan berdoa, mendengar musik rock dengan yang lain dan belajar Alkitab, dan bersekutu, kehidupan rohani. Juga frekuensi dalam mendengar musik rock berhubungan dengan bersekutu, kehidupan rohani, dan panjangnya waktu dalam mendengarkan berhubungan dengan berdoa, belajar Alkitab, bersekutu, dan kehidupan kerohanian secara keseluruhan; (3) berdasarkan pada analisa kemunduran, penilaian terbaik dari kehidupan kerohanian adalah panjangnya waktu disaat mereka mendengarkan musik rock. Persamaan penelitian kedelapan dengan penelitian ini terdapat pada variabel, sama-sama mempunyai variabel tentang musik. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada metopen dan variabel terikat, penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif korelasi, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kemudian fokus penelitian dibuat untuk melihat hubungan rock musik dengan kehidupan kerohanian mahasiswa Indonesia di Universitas Advent Philipina antara tahun 2007-2008, sedangkan fokus penelitian ini adalah mencari dampak musik keras terhadap ketauhidan.

Kesembilan, Penelitian Achmad Rizki Faradi mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2016 yang berjudul "*Pengaruh Mendengarkan Musik Terhadap kinerja kognitif pada Pelajar*

Kelas XI SMAN 1 Jombang”. Realita permasalahan pada penelitian ini yaitu peneliti memahami keadaan musik di Indonesia yang semakin berkembang, dengan perkembangan musik terapi sebagai media pembelajaran. Namun jika musik yang sehari-hari didengar oleh siswa tidak selalu musik terapi tetapi kebanyakan jenis musik yang berkarakter. Teori yang relevan adalah pernyataan Justin (2012) bahwa emosi pada diri manusia dapat ditimbulkan oleh musik.

Metode penelitiannya adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan kualitatif. Dengan hasil bahwa 33% mendengarkan musik dapat mempengaruhi proses kognitif siswa saat mengerjakan soal – soal di sekolah dan masih ada 67% lagi faktor yang dapat mempengaruhi kinerja kognitif siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Hasil bahwa rata-rata nilai siswa sebelum dan sesudah adanya perlakuan pada kelompok eksperimen adalah 15,41. Sedangkan rata-rata nilai pada kelompok control adalah 4,21 sebelum dan sesudah adanya perlakuan. Perbandingan tersebut terlihat sangat signifikan dengan total 60 objek, (2) dilihat dari signifikansi adalah 0,000 yaitu > dari 0,5. Sehingga dapat dijelaskan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada kelas eksperimen sebelum mendengarkan musik dan sesudah mendengarkan musik sambil mengerjakan soal. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada variabel, yaitu sama-sama mempunyai variabel tentang musik. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada metopen dan variabel terikat, penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif eksperimen, sedangkan penelitian ini menggunakan metode

kualitatif deskriptif. Kemudian fokus penelitian dibuat untuk mengetahui pengaruh dari suatu kondisi yang sengaja dilakukan terhadap gejala social berupa kegiatan-kegiatan dan tingkah laku yang diamati, yang hasilnya akan diperoleh hubungan sebab akibat antara variabel-variabel yang diteliti, sedangkan fokus penelitian ini adalah mencari dampak musik keras terhadap ketauhidan.

Kesepuluh, Penelitian Nico Waas mahasiswa alumni Jurusan Musik, FSP ISI Yogyakarta pada tahun 2017 yang berjudul “*Pengaruh Musik Terhadap Kenyamanan Membaca Mahasiswa Di Perpustakaan Isi Yogyakarta*”. Realita permasalahan pada penelitian ini adalah Orang hampir sulit menghindari dari musik dalam kehidupan sehari-hari karena musik terdengar melalui radio, TV, upacara pesta, restoran, pertokoan dan lain-lain. Oleh karena itu tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh musik terhadap kenyamanan membaca dan seberapa besar pengaruhnya. Teori yang relevan adalah pernyataan John M. Ortiz (2002:1), manfaat mendengar musik yaitu membantu meningkatkan konsentrasi, dapat menenangkan pikiran, meningkatkan kewaspadaan, dan mengurangi suar-suara eksternal yang bisa mengalihkan perhatian.

Penelitian ini menggunakan kualitatif yang biasa disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode etnografi. karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif karena data yang

terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Objek dalam penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah, atau *natural setting*, sehingga metode penelitian ini ini sering disebut sebagai metode naturalistik. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara musik terhadap kenyamanan membaca pengguna perpustakaan ISI Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan oleh hasil data tabel yang sudah dibuat. Artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara musik terhadap kenyamanan membaca pengguna perpustakaan ISI Yogyakarta, hanya saja ada beberapa faktor yang harus di perhatikan oleh penulis. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada variabel, yaitu sama-sama mempunyai variabel tentang musik. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada metopen dan variabel terikat, penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif etnografi, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kemudian fokus penelitian untuk mengetahui mengetahui ada tidaknya pengaruh musik terhadap kenyamanan membaca dan seberapa besar pengaruhnya, sedangkan fokus penelitian ini adalah mencari dampak musik keras terhadap ketauhidan.

B. Kerangka Teori

1. Musik

a. Pengertian Musik

Musik terlahir dari daya cipta manusia, seperti apa yang diungkapkan oleh Soeharto dalam Gilang dan Slamet (2012: 69) bahwa musik selalu mengandung keindahan dan merupakan hasil daya cipta yang bersumber pada ketinggian budi dari jiwa yang menjelmakan musik tersebut, sehingga musik selalu dijadikan tolak ukur dari tinggi rendahnya nilai-nilai dan karakter (watak) bangsa yang bersangkutan. Musik adalah gambaran kehidupan manusia yang dinyatakan dalam bentuk bunyi yang berirama sebagai wujud pikiran dan perasaannya.

Musik adalah logika bunyi yang tidak seperti sebuah buku teks atau sebuah pendapat. Ia merupakan suatu susunan vitalitas, suatu mimpi yang kaya akan bunyi, yang terorganisasi dan terkristalisasi. Sehubungan dengan itu Herbert Spencer, seorang filsuf Inggris mempertimbangkan musik sebagai seni murni tertinggi yang terhormat. Dengan demikian musik adalah pengalaman estetis yang tidak mudah dibandingkan pada setiap orang, sebagaimana seseorang dapat mengatakan sesuatu dengan berbagai cara (Mustaqin, 2008: 4).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia musik merupakan ilmu atau menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Selain itu musik juga dapat diartikan sebagai nada atau suara yang disusun sedemikian rupa

sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan, terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi tersebut. Pengertian musik sering kali dibedakan dengan pengertian lagu. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia lagu merupakan ragam suara yang berirama (dalam bercakap-cakap, bernyanyi, membaca dan lain-lain), atau nyanyian. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa musik dan lagu merupakan dua hal yang berkaitan erat satu sama lain. Pengertian musik lebih luas daripada pengertian lagu. Ada yang berpendapat bahwa lagu merupakan bagian dari suatu karya musik, yaitu karya musik sendiri meliputi karya musik yang menggunakan lirik maupun karya musik tanpa lirik (*instrumentalia*) (Estiarto, 2010: 51). Pada umumnya suatu musik dan lagu dapat dibagi menjadi beberapa bagian besar yaitu *intro*, *bait*, *refrain*, *solo*, dan *pengakhiran (coda)*. Susunan tersebut berlaku bagi karya musik instrumental/ tanpa lirik, dimana dalam karya musik instrumental ada satu atau beberapa alat musik yang ditonjolkan untuk menggantikan fungsi penyanyi dalam karya musik yang menggunakan lirik. Dengan melihat susunan suatu karya musik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karya musik mempunyai kesamaan dengan suatu karya sastra, dimana karya musik juga mempunyai pola bagian tertentu (Eisar dan Joko, 2014: 68). Musik merupakan salah satu media dalam berkomunikasi, melalui musik banyak pesan yang dapat disampaikan dalam lirik-lirik lagu. Sebagai salah satu fungsi komunikasi yaitu komunikasi ekspresif, musik juga

dapat mengekspresikan perasaan, kesadaran dan bahkan pandangan melalui liriknya (Mulyana, 2005: 22). Musik yang selama ini dikenal sebagai sarana penyegaran rohani atau pun sarana untuk bersantai, ternyata mempunyai fungsi lain yaitu sebagai sarana penyampaian curahan hati mengenai kisah percintaan, puji-pujian kepada Sang Pencipta, ataupun mengartikulasikan situasi sosial politik yang hancur lebur. Musik menurut ajaran sufi, benar-benar sebuah ekspresi dari keharmonisan yang melimpah ruah dan sempurna dari seluruh alam semesta. Hal inilah yang menjadi kerahasiaan dari kekuatannya yang mengagumkan dan menyentuh hati. Musik disebut sebagai seni surgawi, karena hanya dalam musik manusia dapat melihat Tuhan bebas dari segala bentuk dan pemikiran. Selain itu musik adalah kata yang digunakan dalam bahasa manusia sehari-hari yang tak lebih kecil dari gambaran Sang Kekasih. Oleh karena itu manusia harus mencintainya, walaupun bagian dari kekasih yang tidak berwujud dalam mata manusia adalah bentuk batiniah dari keindahan yang diwahyukan Sang Kekasih kepada manusia. (Rahmani. 2016: 326)

Musik tidak hanya mengilhami jiwa pemusik besar. Setiap bayi segera setelah dilahirkan ke dunia, mulai menggerakkan lengan dan kakinya dengan ritme musik. Karena itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa musik adalah bahasa keindahan, bahasa dari sesuatu yang dicintai oleh setiap jiwa yang hidup. Sehingga manusia dapat mengerti bahwa, bila manusia menyadari dan mengakui kesempurnaan semua

keindahan tersebut sebagai Tuhan, Kekasih kita, maka wajar bila musik yang ditemukan dalam kesenian dan dalam seluruh alam semesta harus disebut sebagai Kesenian Tuhan. Banyak orang di dunia yang menganggap musik sebagai sumber kesenangan, karena musik adalah kesenian dan seorang pemusik adalah penghibur. Namun, tidak ada yang berpikir dan merasa bahkan menganggap musik sebagai sesuatu yang paling sakral dari segala bentuk kesenian, Faktanya adalah, sesuatu yang tidak dapat dinyatakan oleh seni lukis, akan dijelaskan oleh penyair melalui kata-kata. Tetapi bila penyair mengalami kesulitan menyatakannya dalam bentuk puisi, maka akan diekspresikan lewat musik.

Melihat beberapa pengetahuan tentang musik diatas maka dapat disimpulkan bahwa musik adalah beberapa susunan instrumental yang menghasilkan irama dan terdapat didalamnya beberapa bagian yang sangat penting. Musik juga merupakan salah satu media komunikasi ekspresif yang mempunyai keharmonisan melimpah dan sempurna, oleh karena itu kekuatan musik dapat menjadi sarana penyegaran rohani maupun jasmani hinga menyentuh hati. Sehingga manusia dapat mengerti, menyadari dan mengakui kesempurnaan semua keindahan tersebut sebagai Tuhan. Dengan kata lain, maka musik dapat menjadi sarana kita untuk lebih mengenal tuhan. Begitu juga sebaliknya.

b. Genre dalam Musik

Genre musik adalah pengelompokan [musik](#) sesuai dengan kemiripannya satu sama lain. Musik juga dapat dikelompokkan sesuai dengan kriteria lain, misalnya [geografi](#). Sebuah genre dapat didefinisikan oleh teknik musik, gaya, konteks, dan tema musik. Secara umum, musik dikelompokkan menurut kegunaannya, yang dapat dikelompokkan dalam tiga ranah besar, yaitu Musik Seni, Musik Populer, dan Musik Tradisional. Genre musik dibagi menjadi bagian, yaitu (1) rock (2) hardcore (3) blues (4) elektronik (5) funk (6) country (7) jazz (8) rhythm and blues (9) latin (10) reggae (11) rap/hiphop/ (12) musik tradisional (13) dangdut (14) ska (15) musik klasik (16) pop. (https://id.wikipedia.org/wiki/Genre_musik)

2. Musik keras

a. Pengertian Musik Keras

Bacchiochi dalam Donald (2017: 59) menyebutkan bahwa musik rock adalah salah satu fenomena yang muncul di abad kedua dan dapat mempengaruhi moral, sosial, dan nilai-nilai kehidupan dari masyarakat. Kehidupan sosial masyarakat memberikan penilaian bahwa musik rock telah menjadi pengaruh yang kuat di dalam pikiran dan gaya hidup generasi ini.

Hargreavas menyatakan bahwa musik rock telah menjadi seimbang dan banyak yang memberikan keputusan bahwa ribuan bahkan jutaan tertarik akan musik rock. Begitu banyak orang muda, musik rock dan banyak kekerasan “*heavy metal*” telah menjadi gaya

hidup mereka, dimana perbuatan tak wajar, menggunakan obat-obatan, kekerasan dan “*nihilism*” mengabaikan kenyataan telah meningkat.

b. Sejarah Singkat Munculnya Musik Keras di Indonesia

Pada tahun 1970, banyak sekali grup band rock tercipta di kota-kota besar seperti Malang, Surabaya, Bandung, Jakarta, Medan, Solo dan Semarang. Terutama pada kota Jakarta banyak melahirkan grup musik, antara lain Bigman, Robinson, Gipsy, Hookerman Equator Child, Fancy, Rhadows Rasela, God Bless, dan Ireka. Selain perform di acara-acara pesta, mereka juga tampil di Monas, Taman Ria, Taman Ismail Marzuki dan mini *disco*.

“Kota Jakarta sering tidak dianggap sebagai barometer perkembangan musik populer ber-*genre* rock di Indonesia, kecuali dalam urusan industri produk rekaman. Hal ini dikarenakan industri rekaman di Jakarta lebih maju dan berkembang dibandingkan kota-kota besar lainnya di Indonesia.”

Jakarta bukan pemasok musisi seperti halnya kota Bandung. Di Kota Bandung pada saat itu juga banyak sekali grup-grup musik bermunculan, misalnya

“Savoy Rhythm, Provist (*Progressive Student*), Diablo Band, The Player, Happiness, Thippiest, Comets, Red & White, The Rollies, Gang of Philosophy Harry Roesli, Bani Adam, Giant Step, dan Finishing Touch. Tidak ketinggalan pula group vocal atau band perempuan yang mengikuti jejak Dara Puspita, misalnya Miscellina yang selalu tampil dengan gaya *hippies*, Dara Shinta, Moderato, The Mad, One Dee & Lady Faces, dan masih banyak lagi. Dari sekian banyak group yang muncul di kota Bandung, hanya satu group band rock yang bisa dikata mengalami keberhasilan dalam *genre* ini, yaitu The Rollies.”

Kota Bandung yang terletak tidak terlalu jauh dengan Jakarta, menjadikan informasi-informasi musik Jakarta sampai ke Kota

Bandung dengan cepat selain itu juga memberikan pengaruh besar pada dunia musik. Perkembangan musik rock bukan hanya terletak dipulau jawa, antusias-antusias penggemar musik rock juga sampai ke Kota Medan. Hal itu membuktikan bahwa Pulau Sumatra juga bisa menciptakan musik rock yang mempunyai antusiasme besar di kalangan masyarakat. (Yovi, 2015: 56-57). Pada tahun 1960-an musik rock berkembang menjadi [psychedelic rock](#), kemudian menjadi [progressive rock](#). Beberapa band Inggris seperti [The Yardbirds](#) dan [The Who](#) kemudian berkembang menjadi [hard rock](#), dan kemudian menjadi [heavy metal](#). Akhir 1970-an musik [punk rock](#) mulai berkembang, dengan kelompok-kelompok seperti [The Clash](#), [The Ramones](#), dan [Sex Pistols](#). Pada tahun 1980-an, rock berkembang terus, terutama metal berkembang menjadi [hardcore](#), [thrash metal](#), [glam metal](#), [death metal](#), [black metal](#) dan [grindcore](#). Ada pula [british rock](#) serta [underground](#). (https://id.wikipedia.org/wiki/Genre_musik)

3. Tauhid

a. Pengertian Tauhid

Secara etimologis, tauhid berasal dari kata *wahhada – yuwahhidu – tauhidan* yang berarti esa, keesaan, atau mengesakan, yaitu mengesakan Allah meliputi seluruh pengesaan. Dalam makna generiknya juga digunakan untuk arti “mempersatukan” hal-hal yang terserak-serak atau terpecah-pecah, misalnya penggunaan dalam bahasa

Arab *tauhid al-quwwah* yang berarti “mempersatukan segenap kekuatan” (M. Hasbi, 2009: 3).

“Secara sederhana tauhid dapat dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu: 1. *tauhid rububiyah* (Mengimani Allah Swt. sebagai satu-satunya *Rabb*), 2. *tauhid mulkiyah* (Mengimani Allah Swt. sebagai satu-satunya *Malik*), 3. *tauhid ilahiyah* (Mengimani Allah Swt. sebagai satu-satunya *Illah*)” (Yunahar, 2013: 18).

Ilmu tauhid ialah ilmu yang menetapkan cara-cara menetapkan aqidah agama dengan mempergunakan dalil-dalil yang meyakinkan, baik berupa dalil *naqli*, dalil *aqli* atau dalil *wijdani* (perasaan halus). Ilmu ini dinamakan tauhid karena fokus pembahasannya adalah tentang ke-Esaan Allah dan dijadikan sebagai pondasi dalam agama Islam sebagai agama sempurna yang diwahyukan kepada Rasulullah, sebagaimana firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ إِنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

(الانبياء : ٢٥)

“Dan tidaklah Kami mengutus sebelum engkau seorang Rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya: Bahwasanya tiada Tuhan selain Aku (Allah) yang patut disembah, maka sembahlah daku. (Q.S. Al-Anbiya’/21: 25)”

“Ilmu tauhid juga sering disebut ilmu *kalam*, karena:

- 1) Masalah-masalah yang diperselisihkan ialah masalah *kalam* Allah yang kita baca (Al-Qur’an), apakah dia makhluk diciptakan, atau qadim, bukan diciptakan.
- 2) Substansi ilmu ini merupakan teori-teori (*kalam*); tak ada di antaranya yang diwujudkan ke dalam kenyataan atau diamalkan secara fisik.
- 3) Cara atau jalan menetapkan dalil untuk pokok-pokok aqidah, sama dengan ilmu mantiq. Ilmu mantiq sama maknanya dengan ilmu kalam.

- 4) Ulama-ulama *mutaakhirin* membahas dalam ilmu ini masalah-masalah yang tidak dibahas oleh ulama Salaf, seperti pentakwilan ayat-ayat *mutasyabihah*, pembahasan tentang pengerian *qadla'*, tentang kalam dan lain-lain. Karenanya ilmu ini dinamakan ilmu kalam.” (Teungku, 1999: 1-2)

Tauhid merupakan sarana pemurnian ibadah kepada Allah, maksudnya adalah menghambakan diri hanya kepada Allah secara murni dengan mentaati segala perintah dan menjauhi segala larangannya, dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harap dan takut kepada Nya. Secara sederhana pendidikan tauhid merupakan proses bimbingan untuk mengembangkan dan memantapkan manusia dalam mengenal keesaan Allah (Ulfa, dkk. 2018: 189)

Al-Jurjani mengatakan bahwa tauhid secara bahasa adalah:

التوحيد في اللغة الحكم بأن الشيء واحد والعلم بأنه واحد

“Menghukumi sesuatu bahwa ia adalah satu, dan mengetahui bahwa sesuatu tersebut adalah satu”.

Adapun secara istilah, maka para ulama memiliki redaksi yang variatif antara satu dengan yang lainnya. Di dalam *al-Ta'rifat*, Al-Jurjani menegaskan bahwa tauhid ditinjau dari sisi terminologisnya dapat didefinisikan dengan:

وفي اصطلاح أهل الحقيقة تجريد الذات الإلهية عن كل ما يتصور في الأفهام ويتخيل في الأوهام والأذهان هو ثلاثة أشياء معرفة الله تعالى بالربوبية والإقرار بالوحدانية ونفي الأنداد عنه جملة.

“Definisi tauhid secara istilah menurut Ahl al-Haqîqah adalah memurnikan dzat Allah dari segala yang tersirat dalam pemahaman, yang tergambar dalam prasangka dan fikiran. Dan tauhid itu mencakup tiga macam: mengetahui Allah dalam rububiyah-Nya, mengakui keesaan-Nya dan menegasikan tuhan-tuhan lain secara total”.

Adapun Ibn ‘Utsaimîn, ia mengatakan bahwa arti tauhid secara terminologi syar’i adalah:

وفي الشرع: إفراد الله - تعالى - بما يختص به من الربوبية والألوهية
والأسماء والصفات

“Mengesakan Allah dengan sesuatu yang khusus bagi-Nya. Baik itu dalam hal rububiyah, uluhiyah maupun nama-nama dan sifatsifat-Nya” (Ade, 2014: 576-577).

Menurut definisi yang lain, tauhid dapat dideskripsikan dengan mengesakan Allah dalam rububiyah, nama-nama dan sifat-sifat serta dalam peribadatan kepadaNya. Dengan kata lain tauhid adalah iman kepada Allah tanpa diiringi oleh kesyirikan (Hasmi, 2012: 43).

Dari uraian beberapa pengertian tauhid di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa yang disebut tauhid adalah mengesakan Allah dalam perbuatan-perbuatan-Nya dan memurnikanNya dalam segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh hamba-Nya. Baik itu kegiatan hatinya, fikirannya maupun anggota badannya. Dan pada saat yang sama, menegasikan sesembahan-sesembahan selain Allah yang tidak benar.

b. Maksud dan Tujuan Tauhid

Tentang maksud dan tujuan tauhid, perlu membahas lebih dalam. Karena tauhid bukan sekedar menentukan bahwa seorang sudah bertauhid dan bebas dari kemusyrikan dan kekafiran. Tujuan tauhid sebenarnya lebih luas dari pada itu, karena tauhid mengandung sifat:

- 1) Mengeluarkan insan dari kegelapan roh, kekacauan alam fikiran, kerendahan akhlaq, dan segala sifat dan perbuatan yang sesat dan menyesatkan.

Allah berfirman:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا
أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُوهُمْ مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ
هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (البقرة : ٢٥٧)

“Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Q.S. Al-Baqarah/1: 257)”

Jadi, tauhid itu berfungsi sebagai pelepas dunia dari kegelapan dan membawa kepada kehidupan yang terang benderang.

- 2) Merangsang manusia untuk selalu menyebarkan benih-benih kebajikan, berkemajuan, persaudaraan, kebenaran dan keadilan.

Allah berfirman:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ (الانعام : ١٢٥)

“Siapa yang dikehendaki Allah akan mendapat petunjuk-Nya, dibukakanNya hati untuk tunduk dan patuh terhadap ketentuan-ketentuan Allah dan Rasul. (Q.S. Al-An’am/6: 125)”

- 3) Menciptkan manusia yang bermutu. Dengan kata lain mereka dapat mengamalkan perintah-perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Allah berfirman:

فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ

فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (البقرة : ١٣٧)

“Kalaulah mereka beriman seperti apa yang kamu Imani, mereka pasti mendapatkan kebahagiaan yang hakiki atas petunjuk-Nya. Jika mereka berpaling maka mereka akan mendapatkan penderitaan secara terus menerus. (Q.S. Al-Baqarah/1: 137)”

- 4) Tauhid sebagai penghantar manusia kepada kehidupan yang sempurna.

Allah berfirman:

يَقُولُونَ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ

وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ (المنفقون : ٨)

“Bagi Allahlah kebesaran (kewibawaan dan kemampuan berbuat), juga bagi rasul-Nya dan orang-orang mukmin. (Q.S. Al-Munafiqun/63: 8). (Malik, 1980: 28-30)”

c. Konsep Tauhid

Dalam masalah tauhid, Ibn Taymiyyah mempunyai konsep tersendiri. Beliau membagi tauhid menjadi tiga: tauhid *rububiyah*, tauhid *uluhiyyah*, tauhid *asma' wa al-sifat*. Berbeda dengan pendapat

ulama Kalam yang lainnya, konsep para *Mutakallimun* tentang *wahdaniyyah ilahiyyah* sangat dekat dan mirip sekali dengan pendapat para ahli falsafah. Mereka membagi tauhid menjadi tiga bagian: tauhid *dzat*, tauhid *sifat* dan tauhid *af'al*. (Amal, 2010: 131)

1) Pembagian tauhid menurut Ibn Taymiyyah

a) Tauhid *rububiyah*

Tauhid *rububiyah* adalah mempercayai bahwa pencipta alam semesta ini adalah Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Kemudian keesaan Allah disamping dalam hal penciptaan juga meliputi kekuasaan dan peraturan alam beserta isinya. Sedangkan ulama lain menamakan tauhid ini sebagai tauhid *af'al*, pengakuan tauhid ini adalah dengan mempercayai bahwasanya Allah adalah pencipta sekaligus pemberi atau penolak rezeki yang menghidupkan dan mematikan manusia dimuka bumi ini. Allah berfirman:

..أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (الاعراف : ٥٤)

“Bagi-Nya hak penciptaan dan pengaturan (alam semesta ini). (Q.S. Al-A’raf/7: 54)”

Tauhid ini sangat masyhur dikalangan musyrikin Arab. Meskipun mereka dalam keadaan musyrik. Tetapi mereka masih mengakui bahwa Allah alah Tuhan semesta alam dan penciptanya, dan Al-Qur’an telah mencatat ini dalam ayatnya:

وَلَمَّا سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيُؤْمِنَنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ (الزخرف : ٨٧)

“Apabila mereka Kami tanya siapa yang menciptakan mereka, pasti mereka menjawab Allah. (Q.S. Al-Zuhruf/43: 87)”

Walaupun mereka mengakui tauhid *rububiyyah*, namun mereka masih termasuk golongan orang musyrik. Hal ini dikarenakan mereka tidak menjalankan kewajiban sebagaimana yang dilakukan oleh orang muslim, yang didalamnya mengandung arti ibadah.

Para ulama salaf menegaskan bahwa tauhid *rububiyyah* tidak cukup untuk mengukur kesahihan suatu aqidah, ia juga tidak dapat membebaskan manusia dari api neraka, dan memasukan kedalam syurga dan tidak pula mengelurakan manusia dari kemusyrikan dan kekafiran. Maka diperlukan ikatan yang kuat terhadap aqidah sebagai penolak hal-hal yang syirik dan ikhlas dalam hati melaksanakan ibadah-ibadah *mahdah* atau *ghoiru mahdoh* kepada Allah. Hal ini bias dilakukan dengan (1) penafian terlebih dahulu, (2) penetapan atau pengakuan kalimat tauhid, atau pertama harus mengkafirkan terhadap *Taghut*, setelah itu percaya terhadap segala yang ditetapkan oleh Allah. Maka ia telah berpegang teguh terhadap aqidah yang telah dituliskan oleh Allah dengan benar dalam kitab suci Al-Quran. Sebagaimana firman Allah:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
 وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ
 عَلِيمٌ (البقرة : ٢٥٦)

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Barang siapa kafir terhadap *Taghut*, dan beriman kepada Allah, maka ia telah berpegang teguh kepada tali buhul yang sangat kuat (aqidah Islamiyah yang benar). (Q.S. Al-Baqarah/1: 256). (Amal, 2010: 137-140)”

b) Tauhid *uluhiyyah*

Tauhid *uluhiyyah* ialah tauhid yang mengarahkan seorang muslim untuk menyembah hanya kepada Allah semat-mata atau percaya ke-esaan Allah dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang di syariatkan seperti *raja' tawakkal, raghbah* (senang), *qurban, rahbah* (takut), doa, *nadhar*, dan *inabah* (kembali/taubat) dengan niat mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pada tauhid uluhiyah terkandung didalamnya tauhid yang rububiyah. Setiap tauhid *uluhiyyah* terdapat tauhid *rububiyyah* tetapi tidak sebaliknya. Tauhid *uluhiyyah* merupakan konsekuen dari tauhid *rububiyyah*. Karena barang siapa yang mengakui bahwa Allah adalah Tuhan semesta alam dan menciptakannya, maka ia juga harus menyembah Allah dan tidak menyekutukannya. (Amal, 2010: 148)

c) Tauhid *asma' wa al-sifat*

Tauhid *al-Sifat* adalah dengan mempercayai bahwa hanya Allahlah yang mempunyai *asma'* dan sifat-sifatnya yang maha sempurna. Kemudian Ibn Taymiyyah bahwa perlunya individu muslim mengimani/percaya dan menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah sesuai dengan yang tertulis dalam Al-Quran yang telah Allah tetapkan, dan yang dituliskan dalam hadist-hadis yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad saw baik secara penetapan (*ithbatan*) maupun penolakan (*nafyan*). Para ulama salaf menetapkan sifat Allah sebagaimana yang telah Allah tetapkan tanpa *tahrif* (perubahan), tanpa *tamstil* (perumpamaan), tanpa *takyif* (menjelaskan bagaimana), tanpa *ta'til* (peniadaan sifat). Allah berfirman:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ

سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (الاعراف : ١٨٠)

“Hanya milik Allah *al-asma' al-husna*, maka bermohonlah kepadanya dengan menyebutkan *al-asma' al-husna* itu, dan tinggalkan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) *asma'*-Nya, kelak mereka akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang telah mereka perbuat. (Q.S. Al-A'raf/7: 180)”

“Tauhid *al-sifat* adalah percaya bahwa dzat yang bersifat dengan sifatnya, maka *asma'* Allah bukan terletak pada *dzat* yang kosong dari sifat-sifat-Nya yang wajib bagi-Nya. Bahkan *asma'* ini berada dan melekat pada *dzat* yang bersifat dengan sifat-sifat-Nya, maka *dzat*-Nya tidak akan ada kecuali dengan sifat-sifat-Nya, dan diri-Nya tidak akan ada kecuali ia termasuk kedalam nama-Nya. (Amal, 2010: 159)”

2) Hubungan antara tauhid *uluhiyyah*, *rububiyyah* dan *asma' wa al-sifat*

Ditinjau dalam bentuk korelatif dan komperhensif, tauhid *rububiyyah* merupakan keharusan bagi tauhid *uluhiyyah*, kemudian tauhid *rububiyyah* merupakan muqadimah dari hasil tauhid *uluhiyyah*. Sesungguhnya jika seseorang mengetahui bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, tiada sekutu baginya dalam *rububiyyah*-Nya, maka ibadah adalah hak-Nya, sebagaimana sesungguhnya tidak ada yang layak disembah kecuali Allah semata. Lantaran itu, Al-Qur'an banyak mengemukakan ayat-ayat yang berkaitan dengan tauhid *rububiyyah*, kemudian menyeru kepada manusia agar dirinya menjadi dapat menerima tauhid *uluhiyyah*, sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

(البقرة : ٢١)

“Hai orang-orang yang beriman, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertaqwa. (Q.S. Al-Baqarah/1: 21)”

Letak tauhid *rububiyyah* adalah pada dalam tauhid *uluhiyyah*. Artinya bahwa tauhid *uluhiyyah* terkandung didalamnya tauhid *rububiyyah*. Adapun tauhid *asma' wa al-sifat* didalamnya mengandung kedua jenis tauhid tersebut, artinya jika seseorang telah meyakini *asma'* dan *sifat*-Nya yang mulia dan tidak dimiliki kecuali

Allah, maka sesungguhnya ia telah mengakui tauhid *rububiyah* dan tauhid *uluhiyyah*.

Maka ketiga jenis tauhid tersebut bersifat menyempurnakan antara satu sama lain, tidak ada manfaat salah satunya kecuali ada yang lain. (Amal, 2010: 173-175)

d. Faktor lemahnya tauhid

Jika tauhid merupakan suatu yang abstrak yang harus ditanamkan didalam hati setiap manusia sehingga segala perbuatan yang ia lakukan bergantung dan bertawakal kepada Allah serta semua perintah-Nya dilaksanakan dengan ikhlas dan segala larangan-Nya di jauhi dengan ikhlas pula, maka lawanan dari ketauhidan adalah kesyirikan. Syirik merupakan bentuk perbuatan sekutu kepada Allah dengan melakukan amalan yang seharusnya ditujukan kepada Allah Swt., tetapi ditujukan ke hal-hal selain Allah, menjadikan Tuhan selain Allah, menyembahnya, menaatinya, meminta pertolongan kepadanya, dan mencintainya. Demikianlah yang dinamakan syirik *akbar* (besar) yang menumpahkan semua amalan kebaikan menjadi sia-sia. Karena segala sesuatu yang dilakukan untuk menyembah-Nya maka diperlukan niat dan keikhlasan yang dalam dari hati seorang hamba. Syirik akbar dibagi menjadi tiga:

- 1) Syirik *akbar jali*, yaitu menyembah selain Allah, baik sembahannya itu berupa binatang, matahari, bulan, patung, batu dan manusia, sehingga ada yang menganggap mereka itu adalah Tuhan.

- 2) Syirik *akbar khafi*, yaitu syirik yang sifatnya tersembunyi dari mayoritas manusia, misalnya melakukan ritual permohonan yang ditujukan kepada orang yang sudah mati dan kuburan orang-orang yang mulia. Dengan dalih kesembuhan, meminta pertolongan atau meminta rezeki dan lain sebagainya.
- 3) Syirik *akbar* yang tidak *khafi* dan tidak *jali*, yaitu membuat peraturan hukum-hukum baru dalam konteks agama yang telah ditetapkan oleh Allah atau membuat system, aturan, gaya hidup, dan idealisme yang berlawanan dengan syariat Allah. (Amal, 2010: 153-156)

Nabi Muhammad saw merupakan Nabi akhir zaman yang diturunkan oleh Allah Swt. di dunia ini semata-mata hanya untuk menghilangkan kemusyrikan dan menanamkan ketauhidan, maka dari itu ketauhidan merupakan masalah pokok yang sangat penting dan berkali-kali ditekankan dalam Al-Quran (Maghfur, 2016: 216), dan jika kita lihat di zaman sekarang ini betapa banyaknya kegiatan-kegiatan yang jika dilakukan maka semakin menjauhkan diri manusia terhadap sang pencipta. Maka faktor pelemah ketauhidan adalah perbuatan musyrik, dengan kata lain segala perbuatan yang jika dilakukan akan menjauhkan diri manusia kepada Allah Swt. maka itulah penyebab lemahnya ketauhidan. Di zaman milenial ini ada beberapa syirik yang patut direfleksikan agar setiap Muslim dapat terhindar dari perbuatan syirik sehingga kemurnian tauhidnya kepada Allah Swt. selalu terjaga,

kendatipun jelas-jelas mereka tidak menyembah berhala. Beberapa contohnya adalah sikap pemberhalaan terhadap harta benda atau materi, tahta atau kekuasaan dan nafsu syahwat atau seks.

1) Harta Benda atau Materi

Sudah diketahui bahwa masyarakat Amerika terkenal istilah *The Almighty Dollar* yang berarti “Dolar yang maha kuasa”, harta benda merupakan hal pertama yang memungkinkan manusia syirik pada zaman modern, karena uang merupakan hal yang sangat berkuasa di dunia ini. Hampir semua yang ada dalam kehidupan ini berhubungan dengan uang, cobalah kita lihat sekeliling kita semua hal yang terlihat pasti ada “harganya” maka semuanya dapat “dibeli” dengan uang. Bahkan dalam hal harga diri manusia pun dapat dibeli dengan uang. Memang “tuhan” yang mempunyai nominal ini sangat dibutuhkan manusia dan bias menentukan jalan hidup manusia modern ini, manusia tak punya rasa malu lagi untuk mendapatkan uang dengan cara apapun. Mirisnya lagi terkadang manusia rela meninggalkan kewajiban utamanya didunia demi meraih uang sebanyak-banyaknya, seperti kewajiban terhadap Allah Swt., kewajiban kepada orang tua dan kewajiban-kewajiban lainnya yang harus diprioritaskan.

Sebelum munculnya uang, perniagaan di dunia ini adalah menggunakan barang yang ditukar dengan barang lainnya. Demi mempercepat dan menjadikan efektif sebuah transaksi, maka

manusia menciptakan uang sebagai alat tukar untuk mempermudah transaksi perniagaan. Sehingga uang dapat ditukar dengan barang-barang atau jasa dalam berbagai bentuk. Nilai prestasi seorang sekarang hanya diukur dengan umur semula berapakah ia dapat menjadi kaya raya, semakin banyak uang yang dapat diraih di umur muda semakin tinggi pula nilai pribadinya. Jumlah *Asset* seseorang dizaman sekarang juga merupakan tolak ukur kekuasaan, pengaruh bahkan nilai pribadinya.

2) Tahta atau Kekuasaan

Tahta dan kekuasaan tidak dapat terlepas dari uang, sehingga tahta sangat bisa disalahgunakan dengan mudah oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab sebagai alat untuk meraih kekayaan bukan untuk menjadi pengayom masyarakat/komunisa tertentu. Segala sesuatu sangat mungkin dilakukan demi meraih jabatan tanpa memperdulikan nilai atau etika. Jalan tidak benarpun akan ditempuhnya demi meraih jabatan setinggi-tingginya. Banyak sekali contoh orang yang memberhalakan tahta ini; teman, guru, bahkan keluarga akan dianggap sebagai musuh jika mereka tidak memberi dukungan. Semua ini dilakukan hanya untuk meraih uang sebanyak-banyaknya dalam kehidupan.

Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 55:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ

وَهُمْ رَاكِعُونَ (المائدة : ٥٥)

“Sungguh, Pemimpinmu (yang sejati) hanyalah Allah dan Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan membayar zakat, seraya tunduk (patuh kepada Allah). (Q.S. Al-Maidah/5: 55)”

Hal yang menarik dari ayat tersebut terkait dengan orang yang memberhalakan suatu tahta, dimana Allah telah mengajarkan umat-Nya untuk memilih pemimpin, selain Allah dan Rasul-Nya, hanyalah dari orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan membayar zakat seraya tunduk hanya kepada Allah Swt. Orang yang disebut dalam Al-Quran bukanlah orang-orang yang gila jabatan. Tetapi, mereka adalah orang yang segala pekerjaannya bersandar dan bertawakal kepada Allah Swt. serta dapat melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam kekuasaannya.

3) Pergaulan Bebas

Dizaman yang serba instan ini pergaulan bebas sudah menjadi hal yang sangat lumrah, bukan lagi ancaman bagi setiap orang yang hidup didalamnya. Banyak sekali kalukan-kelakuan tidak senonoh yang sudah mendarah daging pada manusia, meresahkan warga, melawan orang tua, melawan guru dan hal lainnya yang tidak patut dalam ajaran Islam. Merasa bahwa akan hidup kekal di alam dunia tanpa merasa ada tanggungan akhirat

yang mempunyai sifat kekal. Bukankan Allah telah menjelaskan dalam Al-Quran bahwa akhirat lebih baik daripada dunia?

وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى (الضحى : ٤)

“Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan). (Q.S Ad-Dhuha/ 93: 4)”

Pergaulan bebas sudah menjadi penyakit umum modern yang mempunyai banyak dampak buruk bagi manusia baik dampak duniawi atau akhirat. Bentuk-bentuk pergaulan bebas yang berdampak buruk diantara narkoba, narkotika, mabuk lem, minuman keras dan lain sebagainya. Semua hal tersebut jelas akan merusak organ dalam manusia. Jika terlanjur mengkonsumsi hal-hal tersebut, bukan hanya rugi dalam hal kesehatan saja. Banyak kerugian lainnya seperti halnya ditolak di pekerjaan, ditolak di perguruan-perguruan tinggi tertentu, yang paling fatal yaitu akan merasakan pedihnya siksa neraka kecuali jika bertaubat kepada Allah Swt sebelum ajal menjemput.

4) Nafsu Syahwat atau Seks

Seks bebas sudah menjadi rahasia umum, banyak sekali orang yang mempertuhankan seks dan tidak lagi mengindahkan nilai-nilai agama, tidak lagi melihat batas-batas kewajaran, apa saja dilakukan jika dirasa perlu dan memuaskan hasrat seks. Banyak sekali kasus-kasus perselingkuhan, hubungan diluar nikah dan

bahkan hubungan sejenis dilakukan untuk memenuhi tuntutan syahwat. Allah berfirman dalam surat Yusuf ayat 33:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ

أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ (يوسف : ٣٣)

“Dia (Yusuf) berkata: “Hai Tuhanku! Penjara itu lebih kusukai daripada mengikuti keinginan (syahwat) mereka, dan jika tidak engkau jauhkan dari padaku tipu daya mereka, niscaya akupun tergoda mereka, sehingga aku menjadi orang-orang yang jahil. (Q.S Yusuf/12: 33)”

Seorang Nabi Yusuf as. pun dapat menjadi orang jahil jika beliau tergoda untuk mengikuti nafsu syahwat mereka. Bagaimana nasib manusia zaman sekarang yang derajatnya jauh lebih rendah dibandingkan Nabi Yusuf as., mereka dengan rela dan senang memuaskan syahwat mereka dengan menggunakan cara apapun. Tidak ada lagi sifat manusiawi yang mengetahui dan membatasi batas kewajaran sebagai seorang manusia. (Roni, 2014: 177-179)

4. Hubungan Musik dengan Ketauhidan

a. Musik pada zaman Nabi

Eksistensi musik sudah ada sejak zaman jahiliyah, namun di jazirah arab musik lebih dikenal dengan syair. Musik merupakan segala suara yang menghasilkan irama, dan musik dibagi menjadi dua bagian yaitu musik yang tidak menggunakan alat dan musik yang menggunakan alat atau hanya menggunakan suara, dan musik yang tidak

menggunakan suara tersebut sudah sangat lumrah dikalangan orang-orang arab, bahkan ketika seorang belajar bahasa arab di jazirah arab pasti tidak lepas dengan yang namanya syi'ir. Di jazirah arab musik bukan sekedar ada, permusikan di jazirah arab benar-benar sangat di perhatikan keilmuwannya, pada zaman jahiliyah musikf dapat dirumuskan menjadi 16 rumus atau 16 *bakhr* beberapa diantaranya yaitu *bakhr towil*, *bakhr maddid*, *bakhr rojaz*, dan lain sebagainya. Bahkan pada zaman itu ketika ada seorang membuat syi'ir yang tidak ada irama musiknya, maka syi'ir itu disebut syi'ir '*aib* (cela)/ tidak fasih. Ketika terjadi kejadian tersebut maka Allah turunlah surat khusus yang membahas kebiasaan mereka pada zaman itu yaitu surat Asy-Syu'ara yaitu jama' dari kata syi'ir yang berarti pemusik atau penyair. Ketika penyair-penyair tersebut terus ber-syair dengan kebiasaan buruknya, maka Allah turunkan ayat sebagai pencela baginya yaitu pada ayat 224 – 225:

﴿ ٢٢٤ ﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ ﴿ ٢٢٥ ﴾

“Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah. (Q.S Asy-Syu'ara/ 26: 224-225)”

Penyair-penyair pada zaman jahiliyah seringkali mengerjakan hal yang tidak penting seperti pergi ke lembah-lembah yang bertujuan mencari inspirasi dan membuat syair yang baik, sehingga ibadah-ibadah dan kewajibannya ditinggalkan, kemudian mereka berdusta dengan

mengatakan apa yang mereka sendiri mengerjakan (Q.S Asy-Syu'ara/26: 226). Sehingga islam menyimpulkan bahwa syi'ir merupakan kegiatan yang tidak berguna.

Namun disisi lain, banyak juga penyair muslim salah satunya adalah Hasan bin Tsabut, bahkan beliau disebut sebagai *syairun nabi* (penyair Nabi) atau penyair yang membela Nabi Muhammad saw. Semua celaan yang dating kepada nabi yang melalui atau tidak melalui syi'ir, maka Harun bin Tsabit membalasnya dengan atau tidak dengan syi'ir pula, dan kronologi yang sepertipun langsung disanjung oleh Al-Quran:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا
وَسَيَعْلَمَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ (الشعراء : ٢٢٧)

“Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali. (Q.S Asy-Syu'ara/ 26: 227)”

b. Alat-Alat Musik

Nabi Muhammad saw bersabda:

لَا يَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ، يَسْتَحِلُّونَ الْحِرَّ وَالْحَرِيرَ، وَالْحُمْرَ وَالْمَعَاذِفَ (رواه

البخري)

“Sesungguhnya akan terdapat dikalangan umatku golongan yang menghalalkan zina, sutera, arak, dan alat permainan musi" (H.R Bukhori no. 5590)”

Kata *المعا زف* dalam kamus Al-Munawwir mempunyai arti bosan, jemu, mencegah, menjauhkan diri, dan memainkan (Ahmad, 1997: 251). Sedangkan dalam buku *al-Qamus al-Muhit* *المعا زف* merupakan jama dari *mi'zaf* yang berarti *al-malahi* atau alat-alat musik dan permainannya, contoh alat musiknya adalah *al-'ud* (sejenis kecapi), *at-tanbur* (gitar atau rebab) (Mujid, 2014: 753)

Berdasarkan hadist di atas, sudah sangat jelas Rasulullah saw melarang kaumnya untuk melakukan hal-hal tersebut termasuk *al-mizaf* atau bermain-main alat musik dan atau alat musik. Nabi Muhammad saw juga pernah menyebutkan bahwa seruling adalah bagian dari panggilan syaitan karena ketika digunakan maka akan banyak orang bermaksiat disitu. Bahkan setiap kali terdengar musik ditempat-tempat yang kurang baik pasti disitu ada kemaksiatan tertentu, seperti meminum minuman khamr, berzina dan lain sebagainya. Namun disisi lain terdapat peristiwa yang terjadi di rumah sayidah ‘Aisyah, ketika itu beliau sedang bergembira dan tiba-tiba ada dua di antara *khadimah* beliau mulai memainkan gendang seraya bersyair, tatkala mereka bersyair datanglah sahabat Abu bakar seraya berkata “Ini ada syaitan di rumah Nabi”, kemudian Nabi menjawab “Biarkanlah wahai Abu

bakar, karena setiap umat ada hari rayanya”. Ternyata respon Nabi Muhammad saw demikian, ada yang dibiarkan oleh Nabi, ada juga yang tidak diperkenankan. Namun respon Nabi yang membiarkan *khadimah* ‘Aisyah tersebut tersebut bukan berarti Nabi fokus terhadap (musik)nya dan Nabi tidak pula menikmati (musik)nya. Dan kejadian ini menunjukkan bahwa hakikatnya Nabi Muhammad saw tidak mengutamakan tentang musik walaupun beberapa dibenarkan, kemudian beliau tidak hindarkan karena dikhawtirkan apabila umatnya fokus pada hal-hal yang demikian. Kesimpulannya yaitu bahwa syair merupakan suatu hal yang mubah, karena ada ayat yang mencela dalam keadaan tertentu dan ada pula ayat yang mengangkat nilai kebaikan. Bahkan ketika Nabi Muhammad saw pulang dari perang tabuk beliau disambut dengan syair, hingga sampai sekarang syair-syair tersebut tetap eksis namun berubah bentuknya yang biasa disebut dengan Kasidah. Maka dari sini para ulama pun sepakat dalam persoalan syi’ir, ada yang cela hingga tingkat keharaman yaitu musik-musik tersebut berdampak menjauhkan diri seseorang dari Allah Swt, mengganggu orang lain, mengeluarkan hal-hal makruh yang tidak pantas dikerjakan, dan hal-hal lainnya terkait kemaksiatan. Tapi kalau dalam syi’ir itu yang dimaksud adalah kalimat-kalimat kebaikan, ajakan kepada kebaikan, semua itu dibenarkan oleh para ulama karena tidak ada permasalahan didalamnya.